

**ANALISIS UNSUR INTRINSIK CERPEN “DILARANG MENYANYI
DI KAMAR MANDI” KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA**

Ilham Nurrachman¹, Wikanengsih², Reka Yuda Mahardika³

¹⁻³**IKIP SILIWANGI**

¹ilhamnurrachman@gmail.com, ²wikanengsih@ikipsiliwangi.ac.id,
³rekayuda@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to analyze the intrinsic elements of a literary work. Literature is an essay from the results of human thoughts and feelings that arouses imagination. Literary work is a work that examines various problems of life. But in it has its own element of beauty. The type of literary work that is often read and describes a life is short stories. The short story length is very relative and in the short story it has elements that are different from other elements, the elements that are owned are the intrinsic elements. Intrinsic elements include themes, characters, plot, setting, point of view, and mandate. The method used by researchers is a qualitative descriptive method. This method aims to describe the facts in a short story. Researchers are interested in researching a short story entitled "Dilarang Menyanyi Di Kamar Mandi" by Seno Gumira Ajidarma, because this short story is a realist in telling social life that is easily carried away by other people's opinions and comments. This research produces intrinsic elements which include the themes contained in this short story including moral and social themes, the characters and their characterizations are divided into several with various kinds of characters available, the plot formed in this short story is a forward flow, the background used is in a the village alley and the mandate contained in this short story is the importance of maintaining good manners in terms of the new culture and culture so as not to cause misunderstandings so that far from social inequality, you must be able to understand the culture and culture of a place.

Keywords: Intrinsic Element, Short Story, Seno Gumilar Ajidarma, Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis unsur intrinsik dari suatu karya sastra. Sastra merupakan suatu karangan dari hasil pemikiran dan perasaan manusia yang membangkitkan daya imajinasi. Karya sastra merupakan suatu karya yang mengulas berbagai permasalahan kehidupan. Namun di dalamnya memiliki unsur keindahan tersendiri. Cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang sering dibaca dan menggambarkan sebuah kehidupan. Panjang pendek cerita cerpen sangat relatif dan di dalam cerpen memiliki unsur yang berbeda dengan unsur lainnya, unsur yang dimiliki ialah unsur intrinsik. Unsur intrinsik meliputi tokoh, latar, tema, alur, sudut pandang. Metode yang digunakan peneliti ialah metode deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan menggambarkan fakta-fakta dalam sebuah cerpen. Peneliti tertarik meneliti cerpen yang berjudul "Dilarang Menyanyi Di Kamar Mandi" karya Seno Gumira Ajidarma, karena cerpen ini bersifat realis dalam menceritakan kehidupan bermasyarakat yang mudah terbawa oleh opini dan omongan orang lain. Berdasarkan penelitian ini diketahui terdapat unsur instrinsik, yaitu 1. tema cerpen terkait aspek moral dan sosial, 2. tokoh dan penokohnya terbagi menjadi beberapa karakter yang tersedia, 3. alur yang terbentuk adalah alur maju, 4. latar yang dipakai yaitu disebuah gang perkampungan, 6. amanat yang terkandung ialah pentingnya untuk menjaga sopan santun dalam segi kultur dan budaya yang baru

dikenal agar tidak menimbulkan kesalah pahaman sehingga jauh dari ketimpangan sosial harus bisa mengerti tentang kultur dan budaya di suatu tempat.

Kata Kunci: Unsur Intrinsik, Cerpen, Seno Gumira Ajidarma, Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi

PENDAHULUAN

Sastra merupakan karangan yang indah baik bahasa maupun isinya (Arman, 2016). Keindahan sastra merupakan hasil dari pemikiran dan perasaan manusia yang muncul dari daya imajinasi yang lebih umum dan bebas (Nurul, 2019). Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (Paris, 2018). Lahirnya karya sastra karena adanya kebutuhan yang melandasi belajar sastra itu penting, selain itu sastra juga termasuk ke dalam pokok bahasan bahwa sastra memiliki nilai atau kedudukan yang kuat di masyarakat untuk dibudayakan (Haris, 2018). Karya sastra merupakan suatu karya yang mengulas tentang berbagai permasalahan hidup yang penuh dengan khayalan yang tinggi. Namun demikian karya sastra memiliki unsur keindahan didalamnya (Melati, 2019). Karya sastra dalam kehidupan yang berbudaya dapat dituangkan ke dalam tulisan sehingga menghasilkan karya sastra yang bernilai seni tinggi dengan daya imajinasi yang indah apabila mereka terus berlatih dan berlatih, baik itu menulis karya sastra maupun mengapresiasikannya (Maryanti, 2018). Berkaitan dengan pernyataan tersebut, menurut Wikanengsih (2013) menulis merupakan kegiatan berpikir yang berhubungan dengan bernalar dan tindakan, karena perwujudan kegiatan berpikir akan berpengaruh pada kegiatan bertindak. Begitu pula pendapat peneliti, karya sastra ialah suatu karya yang berbentuk tulis dan memiliki nilai budaya di masyarakat yang dapat mengulas suatu permasalahan dalam kehidupan.

Jenis karya sastra beranekaragam, salah satunya yang sering dibaca dan menggambarkan sebuah kehidupan ialah cerpen. Cerpen merupakan cerita yang wujud fisiknya berbentuk pendek, namun Panjang pendek suatu cerita sangat relatif. Pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang dapat selesai dibaca dalam waktu kurang dari setengah jam (Suherli, 2017). Meski demikian berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya (Santoni, 2018). Cerpen juga dapat didefinisikan sebagai karya tulis yang tidak terikat oleh bahasa mana pun dan tidak dibatasi dalam segi aturan penulisan.

Sebuah cerpen memiliki unsur-unsur pembangun salah satunya yaitu unruk intrinsik, terdiri atas tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, genre, sudut pandang, dan amanat. Unsur tersebut menjadi penentu berkualitas atau tidaknya sebuah cerpen. Salah satu cerpen yang sering mendapatkan pujian karena kualitasnya, ditulis oleh Seno G. Ajidarma. Keunikan cerpen yang ditulis SGA menurut Wahyuni (2019) ada dalam gaya pengungkapan yang tajam seperti produk jurnalistik, namun memikat dengan menggunakan bahasa yang sarat unsur sastrawinya.

Salah satu cerpen yang berkualitas karya Seno Gumiro Ajidarma berjudul “Dilarang Menyanyi Di Kamar Mandi”. Cerpen ini menarik karena seorang wanita yang suka menyanyi di kamar mandi membuat warga satu kampung menjadi ribut, terutama ibu-ibu. Karena membuat para suaminya menjadi memiliki pikiran imajinasi yang negatif tentang wanita itu. Pada cerpen ini hal menarik yang terjadi karena lebih membenarkan tentang suara mayoritas, dimana yang memiliki kuasa besar yang berhak menentukan salah dan benar.

Penelitian ini berupaya untuk menganalisis unsur intrinsik dari sebuah cerpen. Analisis unsur intrinsik diperlukan sebagai bagian-bagian dari kajian teoretis yang secara fungsi bermanfaat untuk bahan ajar karya sastra. Guru tidak hanya menggunakan cerpen yang hanya terdapat pada buku ajar. Guru juga harus mengenalkan cerpen dari para ahli lainnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini untuk menganalisis unsur intrinsik cerpen dengan menggambarkan berdasarkan fakta-fakta yang berada dalam cerpen tersebut. Menurut Hartati (2017) metode deskriptif merupakan suatu cara untuk menggambarkan sebuah permasalahan yang terjadi. Metode deskriptif digunakan berdasarkan dengan permasalahan yang terjadi sesuai dengan keadaannya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data yang hasil analisisnya tidak berupa angka melainkan berupa kata-kata dan gambaran dari sebuah fenomena. Metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan permasalahan secara utuh terhadap analisis cerpen “Dilarang Menyanyi Di Kamar Mandi”. Data yang didapat dalam penelitian ini dengan cara menuliskan setiap peristiwa yang terjadi. Teknik yang peneliti lakukan dengan cara membaca cerpen secara berulang-ulang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menitik beratkan pada unsur intrinsik cerita pendek diantaranya tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Berikut ini adalah pembahasan mengenai analisis unsur intrinsik cerpen “Dilarang Menyanyi Di Kamar Mandi” karya Seno Gumira Ajidarma yang peneliti temukan sebagai berikut.

Tema

Tema merupakan pokok persoalan atau gagasan sentral yang mendasari suatu cerita atau suatu karya sastra. Tema dapat ditentukan setelah membacanya secara utuh atau keseluruhan. Didalam cerpen ini ditemukan tema pokok dan tema sampingan. Pada cerpen “Dilarang Menyanyi Di Kamar Mandi” tema yang terkandung adalah ketimpangan keadilan. Karenakan oleh ibu-ibu yang ingin mengusir seorang warga dari desa bernama Zus yang tidak bersalah. Ia ingin diusir oleh ibu-ibu karena hanya kebiasaannya menyanyi di kamar mandi yang membuat suami-suami dan lelaki di desa tersebut memikirkan hal yang macam-macam, dan berakhir dengan dibuatnya peraturan “dilarang menyanyi di kamar mandi!”. Hal ini tidak adil karena hanya demi memenuhi keinginan para ibu-ibu dalam desa tersebut dan tidak memikirkan perasaan dan kondisi Zus yang dihakimi. Berikut kutipannya.

“Bukan salah perempuan itu dong! Salahnya sendiri kenapa harus membayangkan hal negatif seperti itu? Apa tidak ada kegiatan lain?”

“Salah atau tidaknya, menurut para ibu, perempuan itu tetap penyebabnya. Para ibu tidak mau tahu. Bahwa bunyi jebur-jebur itu selalu diiringi nyanyian serak-serak basah yang sexy. Sehingga membuat para suami membayangkan pergerumulan di ranjang yang menarik.”

Pak RT memijit-mijit keningnya.

“Terlalu,” batinnya, “pikirannya pun menjadi tidak karuan, bahkan orang lain yang disalahkan.”

Dengan memiliki pengalaman yang lama sebagai ketua RT membuatnya teringat akan segala sesuatu yang disebut dengan kebenaran karena banyaknya hak suara. Istilahnya telah berapa banyak maling dikeroyok sampai mati pun tidak ada yang dituntut ke pengadilan, karena dianggap memang sudah seharusnya.

Kutipan di atas menyatakan protes warga, terhadap Tokoh Zus, agar tidak bernyanyi di kamar mandi dan meminta pak RT mengusirnya. Menurut pendapat peneliti bahwa pengarang menulis cerpen ini untuk mengeritik kehidupan sosial masyarakat sebagai cerminan dari kebiasaan masyarakat yang suka menyalahkan orang barudari masalah yang hadir dalam lingkungannya. Pandangan orang lain pada orang baru yang hadir dalam lingkungannya rata-rata dianggap sebagai mala petaka dalam hidupnya.

Tokoh

Dalam pembicaraan sebuah fiksi ada istilah tokoh, dan penokohan. Kehadiran tokoh dalam cerita ini merupakan unsur penting bahkan menentukan. Tidak ada cerita tanpa kehadiran tokoh yang akan membentuk aur cerita. Tokoh adalah orang yang megembangkan peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita. Beberapa tokoh dalam cerpen ini, yaitu: Zus, Pak RT, warga (bapak/ibu), ibu Saleha dan hansip.

Penokohan atau perwatakan adalah pelukisan mengenai tokoh cerita, lahiriah maupun batinia seperti rupanya, pandangan hidupnya, keyakinan dan adat istiadat, tidak bijaksana, sabar, tidak memiliki pendirian, mengikuti keinginan orang lain dan mesum.

Tokoh pertama yang akan dianalisis adalah tokoh Zus dalam kalimat-kalimat pertama cerpen dilarang menyanyi di kamar mandi, tokoh Zus dilukiskan sebagai orang yang jadi bahan gunjingan orang. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

"Pak RT pasti tahu, bahwa suara yang serak-serak basah itu mengganggu warga disini. Pak RT tahu apa yang dimaksud dengan adegan erotis? Pak RT mengetahui dampak bagi kehidupan keluarga? Apa Pak RT mengetahui kalau suami-suami para ibu disini menjadi tidak harmonis? Apa mungkin akibat nyanyian seorang perempuan yang indekost di tempat ibu Saleha mengganggu kehidupan seksual warga disini? Kami ibu-ibu sepakat bahwa perempuan itu harus diusir!"

Zus adalah perempuan yang menjadi bahan gunjingan para ibu-ibu karena merasa resah suaminya menjadi dingin saat di ranjang. Zus pun tidak membela diri atau menuntut haknya ia menyadari karena bukan pribumi akhirnya memutuskan untuk pindah tempat tinggal. Berikut kutipannya.

"Baiklah Pak RT, Saya upayakan untuk tidak bernyanyi lagi di kamar mandi," Ujar perempuan itu, "saya upayakan untuk tidak mengeluarkan suara sedikit pun, agar para

lelaki disini tidak berpikiran negatif, sehingga tidak akan mengganggu keharmonisan keluarga di kampung ini”.

Zus menerima keputusan pak RT, seorang RT yang selalu mendengarkan tuntutan warganya. Ia terkesan penakut dan selalu mengikuti keputusan orang lain meskipun ia tau itu salah. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

”Terlalu,” batinnya, ”pikirannya pun menjadi tidak karuan, bahkan orang lain yang disalahkan.”

Pengalamannya yang panjang sebagai ketua RT membuatnya hafal, segala sesuatu bisa disebut kebenaran hanya jika dianut orang banyak. Sudah berapa maling digebuk sampai mati dikampung itu dan tak ada seorangpun yang dituntut ke pengadilan, karena dianggap memang sudah seharusnya.

Pak RT selalu mengikuti keinginan para warganya yang didapati dari laporan hansip. Ia adalah pelapor paling setia tentang perkembangan yang terjadi di kampungnya. Hansip di sini ikut andil hingga terjadinya pengusiran kepada Zus. Ia terkesan memihak warga meskipun dirinya menikmati imajinasi ketika Zus bernyanyi. Terlihat pada kutipan berikut.

”Benar Pak, menurut laporan ibu-ibu kepada saya, setiap kali mendengar suara perempuan itu mandi, para suaminya membayangkan suaranya yang serak-serak basah. Karena membayangkan suaranya, lagi-lagi mereka berpikiran negatif dengan perempuan itu Pak. Akibatnya, keharmonisan warga kampung disini terganggu. Ibu-ibu mengeluh suami mereka masih dingin ditempat tidur, pak!”

”Jangan-jangan para ibu berkhayal tentang isi pikiran suami mereka berlebihan? Bagaimana dengan mu? Apa kamu juga membayangkan yang hal yang tidak-tidak meski mendengar suara jebar-jebur orang mandi?”

Hansip tersipu malu.

”Saya belum menikah, pak.”

”Saya tahu, maksudnya apa kamu membayangkan adegan erotis atau tidak kalau mendengar perempuan itu mandi?”

”Hmm! Hmm!”

"Hhm-hhm apa?"

"Iya, Pak"

Hansip selalu melaporkan keresahan yang dialami setiap warganya meskipun hal itu diskriminasi. Dari keinginan mengusir Zus akhirnya semua menanggung akibat dari ego dan nafsu. Pak RT pun dibuat pusing oleh tingkah warganya. Seperti kutipan berikut.

"Kalau dia menyanyi suaranya sexy sekali. Mulut wanita itu hebat sekali, bibirnya merah dan basah. Setiap terdengar gosokan sabun aku selalu membayangkan tubuh yang begitu indah. Andai saja tubuh itu dapat ku peluk dan ku banting ke ranjang."

Saat perbincangan para suami berlangsung, seketika ibu-ibu berteriak sangat keras, hingga terdengar ke sepanjang gang.

"Tolooongngng! Suami saya berkhayal dengan perempuan itu lagi! Tolooongngng!"

Alur

Alur merupakan rangkaian kejadian atau suasana yang membentuk sebuah cerita, yang umumnya terjadi dari beberapa tahapan. Berdasarkan data yang dikumpulkan maka tahapan-tahapan alur sebagai berikut. Pada bagian alur yang digunakan dalam cerpen ini adalah alur maju. Dikarenakan cerpen ini merangkai kejadian yang berurutan sesuai dengan urutan waktu cerita yang disampaikan.

1. Alur perkenalan.

Penulis/pengarang mengawali cerita dengan memberi informasi bahwa ada seorang tokoh dalam cerita yang dikenal sebagai perempuan sexy yang menimbulkan imajinasi tidak karuan pada semua lelaki saat ia mandi. Suara seraknya membuat masyarakat gelisah. Berikut kutipannya.

Sabar Pak, sebentar lagi," kata hansip.

"Waktunya selalu tepat pak, tak pernah meleset," sambung warga yang lain.

Pak RT manggut-manggut dengan bijak. Ia melihat arloji.

Alur pemunculan masalah dari cerpen ini antara tokoh hansip dan warga masyarakat. Tokoh Hansip ini dijelaskan sebagai tokoh yang mendukung keresahan warga dan meminta pak RT

untuk menyaksikan sendiri bagaimana Zus berdendang kecil saat mandi dan memunculkan imajinasi seksual.

2. Alur menuju konflik dalam cerpen ini tidak ditemukan. Tetapi permasalahan yang muncul adalah berbeda pendapat, tokoh hansip yang selalu mendukung keresahan warga kepada pak RT. Ia ikut mendesak pak RT yang tidak sepaham dengan pendapat para warga tentang Zus. Situasi semakin memanas ketika para lelaki menjadi dingin di ranjang karena memikirkan perempuan bernama Zus. Berikut kutipannya.

”Tidak mungkin, wanita itu tidak bersalah. Bahkan melarangnya nyanyi saja sudah keterlaluan.”

”Tetapi khayalan tentang pornografi itu tidak bisa ditahan Pak.”

“Bukan salah perempuan itu dong! Salahnya sendiri kenapa harus membayangkan hal negatif seperti itu? Apa tidak ada kegiatan lain?”

“Salah atau tidaknya, menurut para ibu, perempuan itu tetap penyebabnya. Para ibu tidak mau tahu. Bahwa bunyi jebur-jebur itu selalu diiringi nyanyian serak-serak basah yang sexy. Sehingga membuat para suami membayangkan pergerumulan di ranjang yang menarik.”

Alur ketenangan, munculnya suatu masalah dalam cerpen karya Seno berawal dari tokoh Hansip. Dan tokoh Hansip digambarkan sebagai wakil warga khususnya para ibu rumah tangga yang khawatir dengan suami mereka. Ia mengusulkan kepada pak RT untuk mengusir Zus agar keadaan kampung kembali tenang. Setelah menuruti keinginan para warga tetap saja para lelaki berimajinasi tentang tubuh Zus saat mandi padahal Zus sudah tidak ada di kampung tersebut. Hansip pun membantu pak RT membenahi masalah tersebut.

Dengan kata lain, pada cerita cerpen tersebut menceritakan seorang wanita yang setiap kali ia mandi selalu bernyanyi, kemudian dari kebiasaannya itu membuat resah warga terutama dikalangan ibu-ibu. Hal tersebut dikarenakan keharmonisan keluarga mereka menjadi terganggu yang membuat suami mereka setiap kali ia mandi menjadi berkhayal yang tidak-tidak. Hingga akhirnya ibu-ibu tersebut sepakat untuk mengusir wanita itu dari kampungnya.

Latar

Latar atau seting merupakan tempat atau suasana yang terdapat dalam cerita, sebuah cerita harus jelas dimana berlangsung suatu kejadian dan kapan, demikian juga, bagaimana suasana atau keadaan ketika cerita itu berlangsung. Unsur latar dalam kajian ini dimaksudkan sebagai gambaran tempat, waktu, serta suasana melatar belakangi peristiwa yang timbul menyebabkan terjadinya peristiwa berikutnya.

1. Tempat: Sebuah gang disuatu kampung dan kamar mandi

Kutipan yang menunjukkan latar tempat disebuah gang perkampungan:

“Kemarin sore, para ibu sepanjang gang itu memang berkumpul dirumahnya.”

Kutipan yang menunjukkan latar tempat di kamar mandi:

“Satu menit akan berlalu. Terdengar bunyi pintu kamar mandi. Serentak orang-orang yang sedang bersama Pak RT mengarahkan telinganya ke ventilasi, seperti mengarahkan antena parabola ke Amerika sambil mengacungkan telunjuk di depan mulut.”

2. Waktu: Sore

“Kemarin (sore), para ibu sepanjang gang itu memang berkumpul dirumahnya.”

3. Suasana: Mencekam

“Pak RT pasti tahu, bahwa suara yang serak-serak basah itu mengganggu warga disini. Pak RT tahu apa yang dimaksud dengan adegan erotis? Pak RT mengetahui dampak bagi kehidupan keluarga? Apa Pak RT mengetahui kalau suami-suami para ibu disini menjadi tidak harmonis? Apa mungkin akibat nyanyian seorang perempuan yang indekost di tempat ibu Saleha mengganggu kehidupan seksual warga disini?

Kami ibu-ibu sepakat bahwa perempuan itu harus diusir!”

Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan adalah orang ketiga sebagai pengamat. Pengetahuan yang diperoleh dari penangkapan panca indera yang digunakan, baik secara mengamati (melihat), merasakan, mendengar, atau mengalami suatu peristiwa di dalam cerita. Dengan kata lain, pengamatan diperoleh dari hasil olah pikir penulis mengenai tokoh yang sedang diceritakan. Dalam sudut pandang orang ketiga, selain menggunakan kata ganti “dia” atau “ia”, kata ganti yang digunakan biasanya nama dari tokoh itu sendiri.

“Pak RT mulai kewalahan dan menjelaskan bahwa perempuan itu hanya beryanyi di kamar mandi. Hal itu tidak bisa disalahkan, apalagi melanggar asas. Namun ia tidak bisa

menghindar dari keresahan ibu-ibu disepanjang gang itu, karena suami mereka menjadi tidak harmonis. Ia tidak habis pikir, kenapa suara yang serak-serak basah itu bisa membuat orang berpikiran negatif, sehingga berpengaruh terhadap keharmonisan sepasang suami istri. Mengapa seseorang dapat berimajinasi negatif? Kenapa para suami ini mempunyai imajinasi yang sama?"

Amanat

Amanat yang ditemukan peneliti dalam cerpen "Dilarang Menyanyi Di Kamar Mandi" adalah jangan melihat sebuah permasalahan dari sebelah pihak akan tetapi harus diketahui akar permasalahannya sehingga dapat memberikan solusi yang tidak merugikan satu sama lain dan diselesaikan dengan kepala dingin. Sementara pesan sosial dari cerita tersebut bahwa kaum laki-laki harus bisa menjaga etika. Jika wanita tersebut ingin bernyanyi sebaiknya tidak di kamar mandi, karena bernyanyi di kamar mandi itu menimbulkan pikiran negatif bagi laki-laki yang mendengarnya.

SIMPULAN

Karya sastra merupakan sebuah karya imajinasi manusia yang menghasilkan pemikiran dan perasaan kemudian dituangkan kedalam sebuah karya baik tulisan atau lisan dan mengandung keindahan.

Cerpen adalah karya sastra yang menceritakan tentang kehidupan atau kisah cerita mengenai seluk beluknya melalui cerita singkat. Cerpen yang dianalisis dengan tema "Dilarang Menyanyi Di Kamar Mandi" karya Seno Gumilar Ajidarma mengenai seorang wanita yang dianggap meresahkan hingga akhirnya ia diusir dari rumahnya disebuah gang perkampungan, Berdasarkan analisis penelitian yang dilakukan terhadap unsur intrinsik cerpen "Dilarang Menyanyi Di Kamar Mandi" karya Seno Gumilar Ajidarma, didapat simpulan sebagai berikut:

- a) Tema yang terkandung dalam cerpen ini adalah ketimpangan keadilan.
- b) Tokoh yang terdapat dalam cerpen ini, diantaranya Pak RT, ibu-ibu, Zus, hansip, bapak-bapak, dan ibu Saleha.
- c) Latar yang terdapat dalam cerpen ini terdiri dari tiga unsur, yaitu tempat, waktu, dan suasana. Latar tempat disebuah gang perkampungan, latar waktu pada sore hari, dan latar suasana memiliki suasana yang mencengkam.

- d) Alur yang terdapat dalam cerpen ini memiliki alur maju.
- e) Sudut pandang dalam cerpen ini menggunakan sudut pandang orang ketiga.
- f) Amanat dalam cerpen ini adalah jangan melihat sebuah permasalahan dari sebelah pihak akan tetapi harus diketahui akar permasalahannya sehingga dapat memberikan solusi yang tidak merugikan satu sama lain dan diselesaikan dengan kepala dingin.

DAFTAR PUSTAKA

- Haris, M. M., R, H. S., & Indra, P. (2018). *Analisis nilai moral dan sosial dalam cerpen*. 1(September), 691–696.
- Maryanti, D., Sujiana, R., & Wikanengsih. (2018). Menganalisis unsur intrinsik cerpen “katastropa” karya han gagas sebagai upaya menyediakan bahan ajar menulis teks cerpen. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(September), 787–792.
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis konflik tokoh dalam novel rindu karya Tere Liye. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(2), 229–238.
- Mesterianti Hartati. (2017). Analisis cerita pendek tugas mahasiswa prodi pendidikan bahasa dan sastra indonesia IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Edukasi*, 15, 116–127.
- Nurul, P., Putri, A., Puspitasari, T., & Permana, I. (2019). *Analisis puisi Heri Isnaini “Prangko .”* 2, 365–370.
- Paris, S., Laelasari, R., & Ahmadi, Y. (2018). Analisis unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter dalam cerpen “Kisah Tiga Kerajaan Lampau” karya David Victor. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 321–334.
- Santoni, T., Mansur, M., & Mahardika, R. Y. (2018). *Meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pendek dengan menggunakan media teks lagu*. 1(November), 1045–1050.
- Wahyuni, D. (2019). Pertarungan jurnalisme dan sastra dalam menguak kebenaran. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 9(3), 231. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v9i3.325>
- Wikanengsih, W. (2013). Model pembelajaran neurolinguistic programming berorientasi karakter bagi peningkatan kemampuan menulis siswa SMP. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 19(2), 104445.
- Z, M. A. A. (2016). *Kajian semiotik pada kumpulan cerpen Sekuntum Mawar Di Depan Pintu*. 2(1), 117–124.

